

SYSTEMS OF DESIGNATION THE REGENCY RIAU MALAY ISOLECTS PELALAWAN

Ririt Hariyanti¹, Hermandra², Mangatur Sinaga³.
ririthariyanti@gmail.com. hermandra2312@gmail.com. mangatur.sinaga83162@gmail.com.
No. Hp. 082285097725

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study describes the use of, or the use of the Malay language greeting system isolects Palalawan. The aim of this study was to describe the use or consumption of kinship and nonkekerabatan address system in the language of the Malaysian isolects Palalawan Pelalawan. This type of research is qualitative research with a descriptive method, it means analyzing and describing data descriptively. Sources of this research data from some informants from the Pelalawan community. The result of the research is the classification of the greetings system of kinship and nonkekerabatan in the community of Pelalawan Village. by identifying the data, classifying data based on kinship and nonkekerabatan, and describing data in accordance with the study's theory related to the research. Based on the results of the study, the authors found sixty-nine data use or used the greeting system. With the distribution of the data kin and thirty-four thirty-five nonkekerabatan among others by age there are thirteen of the data, greeting by religious titles are four pieces of data, based on nicknames or physical address there are five dates, the greeting to the profession or usual title, there are five dates. And the greeting-shaped word-greeting class there are seven data. Regards isolects Pelalawan Riau Malay language is a form of greeting documentation in Palalawan society in Pelalawan.*

Keywords: *Malay language, salute system, kinship, unrelatedness*

SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU ISOLEK PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN

Ririt Hariyanti¹, Hermendra², Mangatur Sinaga³.
ririthariyanti@gmail.com. hermandra2312@gmail.com. mangatur.sinaga83162@gmail.com.
No. Hp. 082285097725

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penggunaan atau pemakaian sistem sapaan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan Kabupaten Pelalawan . Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan atau pemakaian sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, artinya menganalisis dan memaparkan data secara deskriptif. Sumber data penelitian ini dari beberapa informan dari masyarakat Pelalawan. Hasil penelitian berupa klasifikasi sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam masyarakat Desa Pelalawan. dengan cara mengidentifikasi data, mengelompokkan data berdasarkan kekerabatan dan nonkekerabatan, dan mendeskripsikan data sesuai dengan kajian teori yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan enam puluh sembilan data penggunaan atau pemakaian sistem sapaan. Dengan pembagian tiga puluh lima data kekerabatan dan tiga puluh empat nonkekerabatan termasuk berdasarkan usia terdapat tiga belas data, sapaan berdasarkan gelar agama terdapat empat data, sapaan berdasarkan julukan atau fisik terdapat lima data, sapaan terhadap profesi atau gelar adat terdapat lima data. Dan sapaan berbentuk kelas kata sapaan terdapat tujuh data. Sapaan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan ini merupakan suatu bentuk pendokumentasian sapaan yang terdapat dalam masyarakat Pelalawan di Kabupaten Pelalawan.

Kata Kunci: bahasa melayu, sistem sapaan, kekerabatan, nonkekerabatan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama dalam bersosialisasi di masyarakat yang bersifat universal. Maksud dari bersifat universal adalah bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh semua orang. Bahasa yang digunakan manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Komunikasi berbahasa dapat ditunjukkan melalui tuturan-tuturan. Tuturan manusia dapat diwujudkan melalui tuturan lisan dan tuturan tulisan. Penutur adalah pihak yang melakukan tuturan dalam tuturan lisan. Oleh karena itu segala kehidupan penutur dengan manusia membutuhkan alat komunikasi. Kemampuan berkomunikasi pada dasarnya merupakan kompetensi paling penting dalam hidup kita.

Suatu bahasa akan bervariasi sejalan dengan fungsi-fungsi bahasa dan latar belakang penutur bahasa sehingga membentuk suatu karakteristik. Biasanya suatu karakteristik akan terbentuk jika masyarakat bahasa telah menggunakan bahasa dalam waktu yang lama. Menurut para sosiolinguis bahwa tidak ada bahasa yang salah atau menyimpang. Penyimpangan atau perbedaan dalam suatu bahasa dikategorikan sebagai variasi bahasa masing-masing yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat. Mengingat pentingnya peran tersebut bahasa daerah harus tetap dilestarikan dan dibina seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat yang lambat laun mulai menggeser kedudukan dan fungsi bahasa tersebut. Pada saat semua pembicara berlangsung tentulah kita menggunakan bahasa yang santun, bahasa yang santun salah satunya dapat kita ketahui melalui bagaimana orang tersebut bertegur sapa dengan orang lain.

Bertegur sapa menyangkut etika berbicara dengan teman berbicara. Seorang anak akan menyapa istri dari bapaknya dengan sebutan ibu dan seorang cucu akan menyapa orangtua laki-laki bapaknya dengan sebutan kakek. Jadi sistem sapaan itu merupakan salah satu unsur penting dalam berkomunikasi yang bersifat tetap, yaitu aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan dalam menegur atau mengajak seseorang bercakap-cakap. Sapa-menyapa dalam masyarakat terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Sistem sapaan yang digunakan tergantung pada hubungan penyapa dengan yang disapa. Apakah hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Sistem sapaan di setiap daerah memiliki istilah tersendiri. Untuk menyapa anggota keluarga laki-laki tentu saja berbeda dengan bahasa untuk menyapa saudara perempuan. Begitu pula rangkaian sistem sapaan bahasa, yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang kita terdahulu, sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakangnya masing-masing.

Sapaan merupakan istilah yang terdapat pada semua bahasa, termasuk bahasa Melayu Riau isolek Pelalawan kabupaten Pelalawan. Sapaan adalah sejumlah kata yang digunakan untuk menyapa atau mengajak seseorang untuk berbicara serta sebagai penghubung antara penyapa, baik kekerabatan maupun nonkekerabatan. Kabupaten Pelalawan merupakan kabupaten yang memiliki masyarakat mayoritas Melayu yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satunya di Pelalawan.

Pelalawan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Di Kecamatan pelalawan terdapat 8 desa yaitu: Sering, Telayap, BatangNilo, Rangsang, SungaiAra, Tolam, Lalangkabung, dan Pkl delik. Yang menggunakan bahasa Melayu, dalam isolek Pelalawan. Bahasa Pelalawan isolek Pelalawan dipakai oleh masyarakat di

sana sebagai media komunikasi sehari-hari. Selain itu bahasa tersebut merupakan kebanggaan penutur asli, lambang yang berciri khas daerah serta sebagai alat pemersatuan antar penutur. Pelalawan memiliki ragam bahasa tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa di daerah lain. Secara umum, Pelalawan didiami oleh masyarakat suku Melayu, dan masyarakat perantauan seperti Jawa, Batak, Minangkabau dan Nias.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan gejala-gejala yang timbul dari bentuk sistem sapaan masyarakat melayu Riau Isolek Pelalawan kabupaten Pelalawan. Memiliki keunikan tersendiri dalam hal menyapa atau menyebut Ayah atau Ibu, masyarakat Pelalawan menggunakan sapaan *Mak/Bah*. untuk menyapa nenek masyarakat Pelalawan menggunakan sapaan *Uwa/Uwok*. untuk menyapa anak perempuan masyarakat Pelalawan menggunakan sapaan *Ebot/Dao*.

Selanjutnya untuk menyapa anak laki-laki masyarakat Pelalawan menggunakan sapaan *Ulu/Ata*. Sapaan *Ulu* berlaku untuk laki-laki yang masih kecil dan sapaan *Ata* berlaku untuk laki-laki yang sudah dewasa. Pelalawan, kabupaten Pelalawan yang terpengaruh Isolek Melayu begitu beragam bentuknya, contohnya, untuk memanggil cucu perempuan di Pelalawan adalah sapaan *Indun* sedangkan di Terusan menggunakan sapaan *Awo* meski pun Pelalawan dan Terusan masih termasuk wilayah Kabupaten Pelalawan.

Perubahan dan perkembangan zaman mempengaruhi perubahan suatu kebudayaan. Proses perubahan itu terjadi dalam kurun waktu yang lama dan perlahan-lahan, sehingga seringkali perubahan itu tidak di sadari. Bahasa sebagai salah satu produk kebudayaan tidak dapat dielakan atau direncanakan, perubahan itu mutlak pasti terjadi, hal ini mengingat bahwa bahasa berdasarkan hakikatnya bersifat dinamis. Sifat dinamis ini turut mengikis penggunaan kata sapaan yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat. Kuantitas pemakaian sistem sapaan semakin hari semakin berkurang. Terjadi generalisasi sistem sapaan menjadi faktor utama terkikisnya penggunaan sistem sapaan. Di samping itu, rendahnya pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya daerah juga menjadi faktor penyebab terkikisnya penggunaan sistem sapaan.

Selanjutnya untuk menjaga kelestarian unsur budaya, maka penulis merasa perlu untuk meneliti dan mengembangkan unsur budaya daerah dengan memperkenalkan salah satu budaya Pelalawan. Di kecamatan Pelalawan. Budaya itu berupa sistem sapaan yang telah ada dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sistem sapaan memiliki ragam bentuk, jenis dan cara pemakaian serta tingkatan nilai sosial berdasarkan kedudukan dan status warga masyarakat, baik dalam hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan.

Penelitian sistem sapaan bahasa melayu Riau Isolek Pelalawan adalah usaha pendeskripsian sistem sapaan dan perubahan serta memperlihatkan kekhasan sistem sapaan tersebut. Pengkajian mengenai sistem sapaan ini kiranya dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat pemakai bahasa itu, sebab kata sapaan yang berlaku sudah banyak mengalami perubahan. Dikhawatirkan pada waktu yang akan datang, kata sapaan itu akan hilang.

Rumusan masalah dalam penelitian ialah bagaimanakah penggunaan atau pemakaian sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan? Dan Bagaimanakah penggunaan atau pemakaian sistem sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan? Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu mendeskripsikan Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan

penggunaan atau pemakaian sistem sapaan kekerabatan dan sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan.

Manfaat penelitian ini adalah secara teoritis adalah diharapkan dapat berguna untuk melestarikan sistem sapaan, baik kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan. Di sisi lain penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana bentuk atau penggunaan sistem sapaan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan. Dan manfaat Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga sebagaimana upaya pengembangan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Bertegur sapa dilakukan hampir setiap aktivitas kehidupan masyarakat. Menyapa memiliki tujuan agar kita menjadi lebih dekat dan saling menghargai antara sesama. Saat kita melakukan tegur sapa kepada orang lain tentu orang tersebut akan menjadi senang karena ia merasa dihargai dan dihormati. Sistem sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang lain.

Crystal dalam Syahyaha, dkk (2000:16) sapaan adalah cara menggacu seseorang dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Bentuk Sapaan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi, penghargaan, sopan santun, dan kekeluargaan. Pemakaian bentuk-bentuk sapaan berdasarkan konvensi yang berlaku di dalam masyarakat. Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakai bahasa tertentu (Robinson, 1972)

Sistem sapaan dalam kamus Besar Bahasa (1999) adalah sistem sapaan yang mengikat unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipasi dalam komunikasi dengan bahasa. Status dan peran partisipasi dalam berkomunikasi menentukan kata sapaan yang digunakan. Dalam keseharian kita, banyak kita jumpai kata sapaan. Sapaan yang digunakan dapat dijadikan tolak ukur seberapa santun seseorang. Di sisi lain, sapaan juga menunjukkan status dan kedudukan seseorang. Misalnya sapaan kekerabatan menunjukkan status kedudukan seseorang tersebut dalam keluarga. Hal tersebut juga berlaku dalam kata sapaan nonkekerabatan. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup. Jika sapaan kekerabatan menunjukkan status seseorang dalam keluarga, berbeda dengan sapaan nonkekerabatan. Sapaan nonkekerabatan menunjukkan status dan kedudukan penyapa dan pesapa dalam masyarakat.

Kridalaksana (1982) mengemukakan beberapa kata sapaan, yaitu kata ganti (engkau, kamu, kita dan sebagainya) nama diri (nama yang terlihat dalam suatu percakapan). Kata kekerabatan. (bapak, ibuk, kakak, dan sebagainya. Bentuk nominal + ku (Tuanku, kekasihku, dan lain-lain) kata dieksis (situ, sini). Bentuk pe-verbal (pembaca, penonton, pendengar dan sebagainya). Nomina lain (tuan, nyonya, nona, dan sebagainya). dan tanpa kata sapaan yang disebut zero. Semua bahasa memiliki sistem tutur sapa. Yaitu sistem yang mempertautkan seperangkat kata yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam situasi peristiwa bahasa. Kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa adalah kata sapaan.

Istilah sapaan dibedakan dengan sebutan. Sapaan sebagaimana diungkapkan para ahli adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut seseorang sebagai bentuk norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebutan istilah yang mengacu pada orang yang disapa. Subyakno dan Nababan (Dalam Lisniarti 2015) membedakan Sapaan ini kedalam lima jenis : a) Sapaan nama kecil, berupa nama diri seperti : Ali, Tuti, Mery, dan lain sebagainya. b) Sapaan gelar, seperti : Nyonya, Tuan, Datuk, Nona, Bung, dan sebagainya.

c)Istilah perkerabatan, seperti : Ibu, Bapak, Paman, Bibi, Kakak, Adik Dan sebagainya). Nama keluarga, khusus bagi suku bangsa yang mempunyai kata itu.

d). Nama hubungan perkerabatan dengan nama seseorang kerabatnya (teknonimi), misal, Bapak si Ali, Ibu si Tuti, Nenek si Sutan, dan lain sebagainya. e).Kombinasi Dari yang diatas. Dalam keseharian kita banyak di jumpai kata sapaan, kata sapaan yang digunakan dapat dijadikan tolak ukur seberapa santun seseorang. Di sisi lain, kata sapaan juga menunjukkan status dan kedudukan seseorang. Misalnya sapaan kekerabatan menunjukkan status kedudukan seseorang dalam keluarga, yang sama juga berlaku untuk sapaan nonkekerabatan. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup. Jika sapaan kekerabatan menunjukkan status seseorang dalam keluarga, berbeda dengan sapaan nonkekerabatan. Sapaan nonkekerabatan menunjukkan status dan kedudukan penyapa dan pesapa dalam masyarakat. Sapaan kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan. Kekerabatan memegang peran yang sangat penting dalam mengatur tingkah laku dan susunan kelompok. Unsur-unsur yang tercakup di dalam aturan tersebut secara keseluruhan sistem, yang mencerminkan suatu pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat.

Saifudin mahmud (2003) kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan. Sebagai suatu sistem. Kekerabatan mempunyai unit yang berupa kelompok sosial. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam Mustafa (1984:147) sistem sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicara dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan kekerabatan merupakan ungkapan yang digunakan dalam peristiwa bahasa untuk memanggil saudara atau kerabat sebagai kaidah sosial yang memiliki nilai.Sedangkan sapaan kekerabatan karena garis keturunan disebut sapaan ikatan darah. Adapun sapaan kekerabatan berdasarkan ikatan darah terdiri atas: 1)Generasi buyut 2) Generasi kakek/nenek 3)generasi orang tua 4) generasi anak 5) generasi cucu 6) generasi cicit. Sapaan Nonkekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang bukan keluarga.

Sapaan nonkekerabatan biasanya dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua atau mempunyai jabatan tertentu, baik dalam pemerintahan maupun dalam adat istiadat. Menurut Syafyaha,(dalam Febriani Gultom, 2011)“Kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu (1) kata sapaan bidang agama Sapaan bidang agama ialah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di bidang agama.penggunaan sapaan ini bergantung pada pendalaman orang terhadap agama, khususnya agama islam. (2) kata sapaan bidang adat

Sapaan bidang adat adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mengkaji jabatan dalam adat. (3) kata sapaan umum Adapun sapaan untuk umum digunakan untuk menyapa orang lain. Penggunaan sapaan ini bergantung pada usia, pekerjaan dan status sosial. Berdasarkan jenisnya, sapaan itu terdiri dari sapaan kata ganti.

Secara umum tiga kelompok ini mencakup keseluruhan sapaan nonkekerabatan yang terdapat dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat ahli sebelumnya, disimpulkan bahwa sapaan nonkekerabatan biasanya digunakan untuk menyapa antaranggota masyarakat yang tidak memiliki hubungan saudara. Sapaan nonkekerabatan lazim digunakan sebagai bentuk rasa hormat dan tata krama dalam bergaul di masyarakat. Adapun sapaan yang bersifat nonkekerabatan, dapat di kelompokkan atas: 1) Usia, 2)

Jenis kelamin 3) Hubungan pertemanan, 4) Jabatan/profesi, 5) Gelar agama, serta, 6) Gelar adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan rekaman terhadap informen di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lofland dan Lofland (dalam Meleong, 1993) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. metode deksriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat penutur bahasa yang dimaksud. Data dan hasil yang didapat dari penelitian ini dijelaskan secara terperinci dan akurat berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis. Data disajikan apa adanya tanpa rekayasa dan tanpa manipulasi. Penggunaan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan sistem sapaan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan kabupaten Pelalawan. Data yang diperoleh dari penutur asli Bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan penutur asli di sini maksudnya, masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan sebagai bahasa sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan pada Sistem Sapaan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Terdapat berbagai macam sapaan, salah satunya yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Jumlah sapaan kekerabatan yang ditemukan oleh penulis di desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Sebanyak 69 data. Melalui teknik pengumpulan data yang teridentifikasi merupakan sapaan kekerabatan yang bersifat mendaki terdapat sebanyak 35 data, termasuk sapaan yang bersifat mendatar sebanyak 12 data, dan sapaan nonkekerabatan terdapat 34 data, pembagian dari sapaan nonkekerabatan berdasarkan usia terdapat 13 data, sapaan berdasarkan gelar agama terdapat 4 data, sapaan berdasarkan julukan/fisik terdapat 5 data, sapaan berdasarkan profesi/gelar terdapat 5 data, sapaan berdasarkan penggolongan kata terdapat 7 data.

Sistem sapaan bersifat mendaki

Sapaan yang bersifat mendaki dan mendatar terdapat tiga puluh lima data yakni sebagai berikut : *Uyut, Aki/Atuk, Uwa/Uwok, Mak/Ibu, Bah/Ayah, Long/Nte, Iyung/Ata, Acik, Bonsu, Awo, Inti, Ebot, Ayang/Ntan, Indun, Anum/Cicit, Ata/bu, Pak no/kak no, Pak ngah/mak ngah, Pak long/mak long, Abah/icik, Ayah/ntei, Ndo, Ulup, Bah mantuo/mak mantuo, Nyan, Awal, Boncu, Dabut, Ucing, Atan, Bujang.Sultan, Permainisuri, Putri, Tengku.*

Pemakaian Sapaan Kekerabatan Uyut

Sapaan terhadap orang tua kakek/nenek yaitu Uyut. Sapaan ini digunakan untuk menyapa orang tua kakek dan nenek. sapaan ini masih sering banyak digunakan oleh masyarakat disana. Sapaan ini digunakan oleh cicik yang berperan sebagai penyapa. 1) Uyut, nak begait kemano? Nenek mau pergi kemana ‘Nenek akan pergi kemana?’ Penggunaan sapaan Uyut tidak terbatas, hanya saja untuk menyapa orang tua Kakek/Nenek, namun digunakan juga untuk menyapa orang sebaya Uyut saudara kandung adik beradik Uyut. Penggunaan sapaan Uyut tidak membedakan gender, baik Uyut laki-laki maupun Uyut perempuan semuanya disapa Uyut. Sapaan Uyut, dapat digunakan secara keseluruhan dalam bentuk utuh Uyut, namun banyak juga ditemukan menggunakan dalam bentuk singkat berupa Yut, saja. Hal ini untuk mempersingkat ujaran. Umumnya bentuk Yut, terletak diakhir kalimat seperti pada data (2), sedangkan bentuk utuh Uyut, dapat berada diawal, ditengah maupun diakhir sebagaimana tercantum pada data (1) dan (2).

Pemakaian Sapaan Kekerabatan Uwa/Uwok

Sapaan terhadap *Nenek* yaitu *Uwa/Uwok* yang ditunjukkan kepada orang tua dari *Ayah/Ibu* yang perempuan. adapun yang berperan sebagai penyapa adalah anak (*cucu*) atau anak dari anaknya. 1) Apo kojo uwa du? Apa kerja Nenek itu? ‘Apa kerja Nenek itu?’ Penggunaan sapaan *Uwa/Uwok* dapat berbentuk utuh *Uwok/Uwa* ataupun bentuk singkat *Wa/Wok* (3). bentuk itu digunakan untuk mempersingkat ujaran. Selain untuk menyapa orang tua kandung dari *ayah/ibu* perempuan. sapaan *Uwa/Uwok* dapat juga digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari *Uwa/Uwok*. Ataupun saudara perempuan dari *Kakek*. Kemudian perlu diperhatikan apa bila *Uwa* digunakan untuk menyapa dari sebelah Nenek dari Ayah, sedangkan sapaan *Uwok* biasanya digunakan untuk menyapa Nenek dari ibu. Perbedaan sapaan itu digunakan untuk mempermudah membedakan mana Nenek dari sebelah Ayah dan mana Nenek dari sebelah Ibu. Dalam bahasa Indonesia sapaan *Uwa/Uwok* adalah *Nenek*. Untuk lebih jelas mengenai penggunaan *Uwa/Uwok* perhatikan penjelasan berikut ini: 1) Apabila anak dari Bah dan Mak menyapa Ibu dari orang tua sebelah laki-laki adalah dengan sapaan *Uwa*. 2) Apabila anak dari Bah dan Mak menyapa Ibu dari orang tua sebelah perempuan adalah dengan sapaan *Uwok*.

Pemakaian Sapaan Kekerabatan Anum/Cicit

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak dari cucu perempuan/laki-laki adalah Anum. Tetapi ada juga yang menyebut nama. Sapaan ini digunakan untuk menyapa cicit perempuan/laki-laki. sapaan ini digunakan oleh Uyut untuk Cicitnya. 1) Lah sehat, Num? Sudah sehat Num? ‘Sudah sehat cicit?’ Sapaan *Anum* adalah sapaan yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pelalawan. Begitu juga dengan sapaan nama. Penggunaan sapaan *Anum* dapat dalam bentuk singkat berupa *Num* saja (1). dan dapat juga dalam bentuk utuh (2). Bentuk utuh biasanya terdapat di awal kalimat. Dan bentuk singkat biasanya di akhir kalimat.

Pemakaian Sapaan Kekerabatan *Ayah/Ntei*

Sistem sapaan *Ayah/Ntei* digunakan untuk menyapa Inti apabila sudah memiliki keponakan atau anak-anak long/ nte, Iyung/ ata, Acik, Bonsu , Awo , Inti. Apabila mitra bicara tidak mengetahui orang yang dalam pembicara maka pembicara perlu menyertakan nama orang yang dibicarakan, tetapi apabila mitra bicara sudah mengenal lawan bicaranya atau keluarganya tersebut cukup lama maka nama orang yang ada dalam pembicara tidak perlu disertakan. 1) Ayah sesabo ajo lah? Ayah sabar-sabar saja lah? 'Ayah sabar-sabar saja lah?'. Penggunaan sapaan ini digunakan untuk memanggil paman/bibi yang digunakan oleh keponakan atau anak dari adik beradik paman/bibi itu tersebut. Pemakaian sapaan paman adalah *Ayah* biasanya sapaan itu hanya berbentuk utuh (1) Kemudian pemakaian sapaan bibi adalah *Ntei*. Penggunaan sapaan ini biasanya berbentuk utuh(2).

Sistem Sapaan yang Bersifat Mendatar

Sapaan yang bersifat mendatar terdapat dua belas data yakni sebagai berikut : *Long/Nte, Iyung/ata, Acik, Bonsu, Awo, Inti, Ebot, Ayang/ntan. Sultan, Permainisuri, Putri, Tengku.*

Pemakaian Sapaan Kekerabatan *Iyung/Ata*

Sapaan terhadap anak kedua atau saudara dalam adik beradik adalah *Iyung/Ata*
1.+ Iyung kenapa tidak pogi? -Tak do, kalian ajo lah yang pogi + kakak kenapa tidak pergi? -Tidak ada, kalian saja yang pergi. Penggunaan sapaan *Iyung/Ata* digunakan untuk menyapa saudara ke dua adik beradik. Sapaan *Iyung/Ata* tidak hanya digunakan untuk menyapa saudara perempuan tetapi juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki. Jadi sapaan *Iyung/Ata* adalah sapaan untuk saudara tertua dalam hubungan adik beradik dalam masyarakat Pelalawan. Berdasarkan bentuknya, sapaan *Iyung/Ata* dapat digunakan dalam bentuk utuh(1) namun dapat juga dalam bentuk singkat (2).

Sistem Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan Kabupaten Pelalawan

Sapaan berdasarkan usia

Terdapat sembilan data yakni : (1) *Mbu*, (2) *Atuk/uwan*, (3) *Nama diri*, (4) *Mak wo*, (5) *Abang/kakak*, (6) *Dao*, (7) *Budak*, (8) *Moman*, (9) *Encik*, (10) *Pak andak* (11) *You* (12) *Man* (13) *Abang/adik*

Sapaan terhadap Pesapa yang Lebih Tua

Dalam masyarakat pelalawan terdapat sapaan *Moman/Encik*. Sapaan *Moman/Encik* merupakan sapaan umum yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari pesapa. hal itu merupakan bentuk hormat terhadap orang yang sebaya dengan pesapa.

Sapaan *Moman/Encik* dapat digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Sapaan *moman/encik* merupakan ungkapan rasa hormat terhadap orang yang berusia lebih tua dari ego.

Sistem Sapaan Berdasarkan Gelar Agama

Seseorang yang mengemban gelar keagamaan dalam masyarakat Pelalawan mengemban peran sebagai tokoh masyarakat. Kata-kata atau nasehatnya didengar oleh masyarakat umum. *Batin*

Sapaan *Batin* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang paham ilmu agamanya. Bedanya sapaan *Batin* dengan sebelumnya yaitu sapaan *batin* digunakan untuk menyapa seseorang alim ulama di bidang hukum-hukum islam dan yang ada di bidang kelembagaan. Atau berperan di tengah-tengah tokoh masyarakat dalam musyawarah keagamaan. Orang yang disapa *batin* adalah orang tempat bertanya masyarakat ketika terdapat persengketaan.

Sapaan Terhadap Profesi

Sapaan terhadap profesi menurut masyarakat Pelalawan adalah yang Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki jabatan atau profesi sesuai dengan bidangnya. Sapaan *Penghulu Koto* adalah sapaan yang digunakan untuk orang yang bekerja atau mengurus istana kerajaan pelalawan. Biasanya sapaan ini digunakan untuk yang lebih tua untuk menyapa orang-orang yang bekerja di istana kerajaan Pelalawan. Dan sesama yang mempunyai gelar penghulu koto ini biasanya juga memanggil sapaan itu. Sapaan penghulu koto ini adalah orang-orang yang sudah lama bekerja disana dan mengetahui seluk beluk kerajaan pelalawan.

Sapaan terhadap Julukan/Fisik

Sapaan terhadap julukan atau fisik menurut masyarakat Pelalawan adalah yang Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki julukan atau ciri khas pada fisik seseorang sesuai dengan julukannya. . *Badolit*

Sapaan *Badolit* adalah sapaan yang digunakan untuk seseorang yang dilihat dari jenis kulitnya. *Badolit* adalah memiliki kulit yang hitam. *Badolit* biasanya digunakan untuk yang lebih tua.

Sapaan berbentuk kelas kata sapaan

Sapa menyapa pada masyarakat Pelalawan Kabupaten Pelalawan juga menggunakan kata ganti. Kata ganti yang digunakan adalah kata ganti persona pertama, kedua dan ketiga. Sapaan *Aku* sepadan dengan kata *aku/saya* dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona pertama. Sapaan *aku* digunakan oleh seseorang untuk menyebut diri sendiri ketika berbicara dengan teman sebaya dan tidak boleh digunakan kepada orang yang lebih tua biasanya menggunakan nama diri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sistem sapaan Bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan adalah aturan sapa menyapa sebagai bentuk tata krama yang berlaku dalam masyarakat pelalawan. Simpulan dari analisis data mengenai sistem sapaan Bahasa Melayu Isolek Pelalawan adalah sebagai berikut :

Sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan diatur berdasarkan kekerabatan bersifat mendaki dan mendatar dalam hubungan keluarga atau perkawinan. Sistem sapaan dalam hubungan kekerabatan bersifat mendaki terdapat 23 sapaan. Dan Sistem sapaan dalam hubungan kekerabatan bersifat mendatar terdapat 12 sapaan.. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan atau pemakaian yang paling banyak ditemukan adalah sapaan bersifat mendaki.

Sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan Kabupaten Pelalawan adalah ungkapan tata krama dalam menyapa orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan baik yang tidak memiliki hubungan darah maupun pesapa. Sapaan nonkekerabatan merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa hormat. Menghargai sesama masyarakat, baik berdasarkan usia, profesi, julukan fisik seseorang, maupun karena ilmu agamanya. Sapaan berdasarkan usia terdapat 12 sapaan. sapaan berdasarkan Gelar Agama terdapat 4 sapaan. Sapaan berdasarkan Profesi terdapat 5 sapaan. Sapaan berdasarkan Julukan terdapat 5 sapaan. sapaan berbentuk kelas kata terdapat 7 sapaan. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan atau pemakaian yang paling banyak ditemukan adalah sapaan berdasarkan usia, dan berbentuk kelas kata.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan atau pemakaian sistem sapaan bahasa Melayu Riau isolek Pelalawan Kabupaten Pelalawan, penulis merekomendasikan:

1. Untuk para pembaca, pendeskripsian sistem sapaan bahasa Melayu Riau Isolek Pelalawan ini sebaiknya dapat disempurnakan apabila terdapat kekeliruan dan kekurangan.
2. Generasi muda hendaknya melestarikan budaya-budaya yang ada di daerah khususnya daerah pelalawan kabupaten pelalawan.

3. Masyarakat Pelalawan hendaknya menggunakan sapaan asli baik dalam hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan sehingga tradisi sapaan dapat terjaga.
4. Generasi muda diharapkan agar tidak mudah terpengaruh dengan sapaan-sapaan yang baru selain itu diharapkan juga untuk tetap menggunakan sapaan yang ada dan jangan pernah merasa malu.
5. Bagi masyarakat Pelalawan Kabupaten Pelalawan hendaknya memelihara dengan cara sering menggunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut agar generasi muda terbiasa melakukan sehingga budaya tersebut tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013 *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* . Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka.
- , 2013 *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Damayanti, 2013 Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Dialek Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom Febriyanti, 2011. Sistem sapaan Bahasa Lampung dialek Nyow di Kabupaten Tulang Bawang *skripsi* tidak dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Hasan, Kailani, 2001. *Linguistik umum dan Sosiolinguistik*. Pekanbaru.
- Mansur, 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 1994 *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* . Jakarta: Nusa Indah

- Kamal Mustafa dkk. 1990. *Sistem sapaan bahasa iban*. Jakarta.pusat bahasa. Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Nababan. 1986. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta:Gramedia.
- Anisyah, Ninik. 2016. Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Di Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura *skripsi* tidak dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia .
- Meleong, Lexy J. 1993. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rsdakarya.
- Mahmud, Saifuddin. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta.pusat bahasa. Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Marni, Yenni. 2010. Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau Subdialek Pangkalan Koto Baru. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Purwa Made, 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*. Jakarta.pusat bahasa. Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Rusbiyantaro, Weni. 2011. Penggunaan Kata Sapaan Melayu Kutai. *Jurnal Linguistik pendidikan* (online) Volume 2 nomor 1 halaman 59-76.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultular* Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha ilmu.